

Integrasi Dakwah Muhammad Natsir di Indonesia

Integration Of Muhammad Natsir's Da'wah in Indonesia

Wildana Ulfa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
wildanaulfa03@gmail.com

Moh. Choirul Arif

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
choirul.arief@uinsby.ac.id

Abstract

Da'wah is an effort to spread the religion of Islam. Islamic Da'wah is one of the positive efforts carried out either by oral, written or behavioural activities. Da'wah is carried out with the intention of calling, inviting, and even influencing someone's way of thinking, speaking, and behaving. For this reason, da'wah is closely related to human daily life and the social reality around it. Muhammad Natsir, a scholar and politician, became one of the important figures in the history of da'wah in Indonesia. This study aims to analyse Muhammad Natsir's concept of da'wah and its implementation in Indonesia. This type of research is library research, where the data is obtained from books, journals, both online and offline. The results show that Muhammad Natsir's concept of da'wah is very complex and based on the Qur'an and sunnah. In his concept, the purpose of da'wah is to continue the Prophet's Message and return humans to their fitrah. Muhammad Natsir emphasised his da'wah method through wisdom, in Muhammad Natsir's view the bi al-Hikmah method is the base of the da'wah method which has a relationship with other da'wah methods. The requirements that must be prepared for preachers are mental preparation, and scientific preparation. While the implementation of Muhammad Natsir's da'wah in Indonesia is the establishment of the Indonesian Islamic Da'wah Council which is a means of empowering people through social programmes such as the construction of mosques, the spread of da'I to remote areas and the existence of DDII institutions which include STID Muhammad Natsir, Laznas DII, and Safari Hudaya.

Keywords : Da'wah, Muhammad Natsir, implementation.

Abstrak

Dakwah merupakan upaya untuk menyebarluaskan Agama Islam. Dakwah Islam merupakan salah satu upaya yang positif yang dilaksanakan baik dengan aktivitas lisan, tulisan, maupun perbuatan. Dakwah dilakukan dengan maksud menyeru, mengajak, bahkan mempengaruhi cara berpikir seseorang, cara berbicara, serta cara bersikap seseorang. Untuk itu, dakwah sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia serta realitas sosial disekitarnya. Muhammad Natsir, seorang ulama dan politisi, menjadi salah satu tokoh penting dalam Sejarah dakwah di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan wah Muhammad Natsir dan implementasinya di Indonesia. penelitian ini menggunakan *library research* atau kajian pustaka, yaitu semua data yang akan digunakan didapatkan dari buku, jurnal, baik online ataupun offline. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dakwah Muhammad Natsir sangat kompleks dan berlandaskan pada kitab suci al-Qur'an dan sunnah (al-Hadist). Dalam konsepnya tertuang tujuan dakwah yaitu untuk melanjutkan Risalah Rasulullah dan mengembalikan manusia ke fitrahnya. Muhammad Natsir menekankan metode dakwahnya melalui hikmah, dalam pandangan Muhammad Natsir, metode bi al-Hikmah merupakan kunci dari semua metode dakwah yang memiliki keterikatan sangat erat dengan metode dakwah lainnya. Adapun syarat yang harus dipersiapkan bagi muballigh adalah persiapan mental, dan persiapan ilmiah. Sedangkan implementasi dakwah Muhammad natsir di Indonesia adalah dengan didirikannya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang menjadi sarana pemberdayaan umat melalui program sosial seperti Pembangunan masjid, penyebaran da'i ke daerah terpencil dan adanya Lembaga naungan DDII yang meliputi STID Muhammad Natsir, Laznas DDII, dan Safari Huda.

Kata Kunci: Dakwah, Muhammad Natsir, Implementasi

Pendahuluan

Risalah dan dakwah merupakan satu kesatuan aspek dari Agama Islam, hal ini tertuang dalam QS. Saba' ayat 28 yang menjelaskan bahwa Rasulullah adalah utusan Allah untuk seluruh umat manusia yang bertugas membawa dan menyampaikan (kabar) berita gembira bagi orang-orang yang percaya terhadap Risalah yang dibawanya, dan membawa peringatan bagi manusia yang menolak ajaran yang dibawa Rasulullah (Husna, 2021). Dalam Ayat tersebut juga mengandung unsur-unsur dakwah yaitu menyampaikan, menyeru, mengajak pada kebaikan, dan memberi peringatan bagi manusia yang tidak beriman. Intisari dari Rasulullah ialah berisi petunjuk bagi manusia, pedoman, huda, agar manusia mampu menjaga nilai Islam dan martabat kemanusiannya supaya jangan sampai ke derajat paling rendah (Al- Insiyoq:19), dan cara untuk menjaga nilai dan martabat kemanusiaan adalah dengan beriman kepada Allah SWT dan beramal shaleh (Ar-Tien:6). (Natsir, 2023)

Dakwah merupakan instrument penting untuk menyebarkan ajaran Agama Islam, baik dalam aspek spiritual, akhlak, dan sosial (Agus Susanto, 2019). Tugas dakwah tidak hanya diemban oleh ulama atau da'I, melainkan dilakukan oleh masing-masing individu sesuai dengan kemampuannya. Konsep dasar dakwah ialah *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menyuruh melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar (Soraya & Maghfiroh, 2022). Dakwah kerap kali diidentikan dengan kegiatan-kegiatan besar, seperti pengajian, kajian rutin, dan ceramah agama, padahal tidak mesti demikian. Dakwah bisa juga dimulai dengan hal-hal kecil dalam kegiatan sehari-hari seperti memberikan contoh yang baik bagi orang lain, mengajak teman untuk bersedekah dan lain-lain.

Aktivitas dakwah saat ini sudah sangat besar dan luas, banyak ulama dan da'i-dai yang muncul dengan konsep dakwah mereka masing-masing. Salah satu ulama Indonesia yang memiliki konsep dakwah luar biasa adalah Muhammad Natsir. Ia adalah seorang tokoh dakwah yang namanya sudah sangat kita kenal. Muhammad Natsir adalah seorang ulama sekaligus politisi di Indonesia, Gerakan dakwahnya dimulai saat ia menjadi ketua partai Masyumi, ia memiliki tekad yang kuat untuk memperjuangkan aspirasi dakwah Islam melalui kontituante, namun aspirasi dakwahnya melalui kekuatan politik gagal. Setelah itu, ia melanjutkan perjuangan dakwahnya dengan mendirikan Yayasan dan menamainya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Penelitian mengenai pemikiran Muhammad Natsir tentang dakwah pernah dilakukan oleh Edi Sumanto dengan judul "Pemikiran Dakwah Muhammad Natsir" pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut mencakup konsep dakwah Muhammad Natsir meliputi metode dan tujuan dakwahnya. Kebaharuan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah, peneliti tidak hanya terpaku pada konsep dakwahnya saja, akan tetapi juga memaparkan dakwah integratif yang dilakukan oleh Muhammad Natsir di Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep dakwah Muhammad Natsir dan integrasi dakwahnya di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam jurnal ini adalah penelitian kepustakaan. Yaitu penelitian yang hampir seluruh datanya didapatkan dari sumber-sumber kepustakaan/penulisan sebagai data penelitian. Data primer dari jurnal ini adalah Buku Muhammad Natsir yang berjudul "Fiqhud Da'wah", dan data sekunder didapatkan dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, tesis, kutipan, dan lainnya. Dalam jurnal ini penulis tidak bertemu atau berhadapan langsung dengan saksi mata, kejadian, orang, atau benda lainnya, akan tetapi penulis cukup berhadapan dengan teks (nash) dan melakukan Analisa dari data-data yang sudah dikumpulkan (Sari, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Biografi M. Natsir

Muhammad Natsir merupakan salah seorang tokoh besar Bangsa Indonesia yang lahir di daerah Minang (Badri, 2019). Nama lengkapnya adalah Muhammad Natsir Datok Sinaro Panjang. Natsir dilahirkan pada tanggal 17 Juli tahun 1908 M./17 *Jumadil Akhir* Tahun 1326 H. di Desa Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat (Hakiem, 2019). Ia lahir disalah satu daerah yang sudah banyak melahirkan para pejuang Bangsa (Hasanah, Mufarohah, Islam, Raden, & Lampung, 2024). Banyak diantara mereka yang menjadi tokoh-tokoh besar di terjun diberbagai bidang, diantaranya, dibidang politik, intelektual, pendidikan, maupun tokoh Agama, diantaranya Imam Bonjol, Mohammad Hatta, H. Agus Salim, dan lainnya yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat (Halim, 2011).

Muhammad Natsir hidup dalam keluarga yang harmonis, ia anak ketiga dari empat bersaudara. Ayahnya seorang pegawai rendah yang bernama Idris Sutan Saripado, ia juga guru tulis di kantor

Kontroler di Maninjau, namun pada tahun 1918 ayahnya dipindahtugaskan dari Alahan Panjang ke Desa Ujung Pandang yang ada di Sulawesi Selatan dan menjadi seorang Sipir Penjara (Penjaga Tahanan) (Hikmawati, 2023). Sedangkan ibunya bernama Khadijah, seorang Muslimah yang tulus dan tunduk pada pedoman yang ketat, sama seperti ayahnya, dan itu adalah ciri khas orang minang. Muhammad Natsir memiliki tiga saudara kandung, yaitu Yukiman, Rubiah, dan Yohansun, dan ia tinggal bersama saudara orangtua dan saudara kandungnya. Sebagaimana Masyarakat minang lainnya, Muhammad Natsir dan saudara-saudaranya melewati masa kanak-kanak dengan berbagai kegiatan positif, seperti mengaji, menuntut ilmu Agama baik pagi, siang dan petang (Dzulfikriddin, 2010)

Pada tahun 1920 M, Natsir memilih merantau ke Padang dan tinggal bersama kakaknya Rubiah. Ia pindah sekolah ke HIS di daerah Solok dan langsung masuk di kelas 01 karena kepintarannya. Sejak saat inilah, ia pertama kali dan mulai belajar Bahasa Arab dan Fiqih serta Pelajaran Agama lainnya kepada Tuanku Mudo Amin. Setelah menamatkan pendidikan di HIS selama 7 tahun, yaitu pada tahun 1916-1923, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di MULO yang terletak di kota Padang dan aktif mengikuti berbagai kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, bukti dari keaktifannya, ia menjadi salah satu anggota *Nationale Islamietische Pavinderij* (sejenis kegiatan pramuka saat ini). Setelah dari MULO, ia melanjutkan pendidikannya ke *Algememe Midelbare School (AMS) Afdelling A* di Kota Bandung. Disinilah perjuangan Muhammad Natsir dimulai, ia mulai mendalami Agama Islam dan mulai ikut serta dalam kegiatan politik, pendidikan, dan dakwah (Abidin, 2012).

Muhammad Natsir mulai melibatkan dirinya dalam aktivitas politik dengan menjadi anggota salah satu partai, yaitu partai Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Singkat waktu, ia berhasil dilantik sebagai ketua PII Bandung sejak tahun 1940 sampai tahun 1942. Selain menjadi ketua PII Bandung, Natsir banyak menorehkan prestasi lainnya, diantaranya menjadi biro pendidikan Kota Bandung, sekretaris (STI) Sekolah Tinggi Islam di Jakarta (1945), salah satu ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia MASYUMI (1945), menjadi perdana menteri Indonesia, dan lainnya (Waskito, 2023). Setelah pemerintahan orde lama, Muhammad Natsir sudah tidak berkecimpung dalam politik lagi dan melanjutkan perjuangannya di bidang dakwah. Ia memutuskan perhatiannya terhadap dakwah dan Pembangunan umat.

Pada tanggal 26 Februari 1967, Muhammad Natsir dan beberapa teman seperjuangannya di partai Masyumi dulu, merka mendirikan sebuah Yayasan dakwah yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Sejak saat itu, namanya kian berkibar dalam kancah nasional maupun internasional, terutama dalam dunia Islam. Natsir mulai menghadiri konferensi, seminar, muktamar, ceramah dan bimbingan bagi jamaah masjid, mahasiswa di kampus, dan Masyarakat umum di berbagai tempat (Syuhudi, Movemen, & Indonesia, 2024). Organisasi ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai keislaman di Indonesia. Sejak didirikan, DDII telah menghadapi beberapa persoalan dalam proses pergerakan dakwah, namun DDII tetap aktif dalam berbagai kegiatan untuk menyebarkan Agama Islam, seperti mengirimkan da'i sampai ke pelosok, membangun masjid, memberikan bantuan pendidikan, dan memberikan bantuan sosial. DDII memiliki peran penting dalam Gerakan Islam di Indonesia dan berpengaruh dalam membentuk wacana tentang ajaran Agama Islam.

Kiprah Natsir dalam bidang dakwah sudah sangat Panjang, ia dikenal sebagai sosok yang tak kenal lelah untuk berkhidmat kepada Agama dan bangsanya. Saat ia sudah tidak mampu mengunjungi umat karena kondisi kesehatannya, masyarakatlah yang datang kepada Natsir di kantor ataupun di

kediamannya. Mereka datang kepada Natsir untuk meminta nasihat, bimbingan, bahkan kadang meminta bantuan, dan semua itu diterima olehnya. Muhammad Natsir tutup usia pada tanggal 6 Februari tahun 1993 pada pukul 12.10 WIB, di rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, pada usianya yang ke-84 tahun. (Puar, 1978)

Konsep Dakwah Muhammad Natsir

Ditinjau dari segi Bahasa, kata da'wah dalam Bahasa Arab, yaitu (يدعو-دعا) yang memiliki beberapa arti, yaitu ajakan, permohonan, dan seruan. Dalam istilah, dakwah merupakan ajakan dan seruan kepada umat manusia untuk menuju kebaikan, petunjuk, serta melaksanakan *amar ma'ruf, dan nahi munkar*, dengan tujuan akhir untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Halimi, 2008). Dakwah juga diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera baik di dunia dan diakhirat (Aziz, 2009). Selain itu dakwah juga merupakan proses peningkatan keimanan dalam diri seseorang sesuai dengan syari'at Agama Islam. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah harus dilakukan terus-menerus, berkesinambungan, serta bertahap untuk meningkatkan keimanan, sehingga dapat termanifestasikan dalam peningkatan pemahaman, kesadaran dan perbuatan (Aziz, 2017).

Muhammad Natsir mengartikan dakwah dengan arti yang sangat luas, menurutnya dakwah adalah suatu kewajiban yang diemban oleh setiap Muslim dan Muslimah, dan tidak boleh menghindar atau menolak dari menyampaikan dakwah. Dalam arti '*amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah merupakan syarat untuk menuju kesempurnaan serta keselamatan hidup di masyarakat, dan ini adalah kewajiban manusia sebagai pembawa fitrah. Kewajiban ini ditegaskan dalam *risalah, kitabullah*, dan hadist rasul. Rasulullah berpesan kepada umatnya: "أَيُّهَا النَّبِيُّ غَوِّا عِبَادَ اللَّهِ" yang artinya, sampaikan la apa yang (kamu terima) kamu dapat, walaupun satu ayat. (Natsir, 2023)

Maka penegasan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang disebutkan oleh Muhammad Natsir diatas menunjukkan peranan penting manusia sebagai pelaku dakwah. Setiap manusia memiliki kewajiban untuk mengajak dan menyeru manusia pada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar, hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan Masyarakat sehari-hari. Meskipun setiap manusia memiliki kewajiban untuk berdakwah, tetap saja harus ada pelaku utama yang berada di garda terdepan dakwah, yaitu ulama dan da'i da'iyah. Mereka berperan lebih aktif dan luas dalam melakukan dakwahnya. Untuk itu, sebagai pelaku dakwah, manusia harus menjadi seseorang yang beriman, melakukan amal sholeh, saling menasehati dalam kebenaran, serta saling menasehati dalam hati yang teguh. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Ashr:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi Masa, sungguh manusia itu berada dalam kerugian; kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal shaleh, atau saling menasehati dengan kebenaran, dan saling menasehati dengan hati yang kuat.

Meskipun pelaksanaan dakwah itu dilakukan oleh para ahli seperti ulama dan da'i, namun beban untuk menyelenggarakan dakwah wajib diemban oleh seluruh masyarakat Islam muslim dan muslimah, baik berupa harta, tenaga, maupu pikiran sesuai dengan kemampuan masing-masing (S & Nurhanifah, 2025). Ada atau tidaknya dakwah menjadi penentu tegak atau robohnya jama'ah itu sendiri. Diumpamakan bahwa Islam tidak dapat berdiri tegak tanpa jama'ah dan jama'ahpun tidak bisa dibangun tanpa dakwah. Maka dakwah ini adalah kewajiban masing-masing umat Islam, bukan ditopangkan kepada orang lain, karena dakwah adalah cara untuk melanjutkan Risalah Rasulullah (Fathulloh, Ghulam, & Farid, 2023). Dengan cara demikian, jika umat ini berhak disebut sebagai sebaik-baiknya umat adalah ia yang dilahirkan untuk memberikan kemaslahatan, mengajak pada kebaikan, menahan perbuatan munkar, serta beriman hanya kepada Allah SWT.

Substansi utama yang diinginkan oleh Muhammad Natsir dalam konsep dakwahnya adalah menekankan pentingnya Agama Islam sebagai Agama yang mengatur semua sitem kehidupan yang integral. Ia ingin menjadikan Islam sebagai panduan hidup yang secakup aspek pribadi, sosial, politik, dan kebudayaan. Dakwahnya juga berfokus pada pembedaan individu yang berakhlak mulia sebagai pondasi perubahan Masyarakat sehingga Masyarakat dapat hidup secara mandiri secara ekonomi, sosial, dan politik. Landasan dakwah Muhammada Natsir adalah tauhid yang menjadi inti ajaran Islam. Konsep-konsep ini ia wujudkan melalui perannya sebagai seorang ulama, politikus, dan intelektual. Untuk memperjelas konsep dakwah Muhammad Natsir, maka dibagi menjadi beberapa sub bagian:

a. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sesungguhnya adalah untuk membentuk masyarakat Islam menjadi *Khairo Ummah*, yaitu masyarakat Islam yang benar dalam Aqidah, dan kuat dalam segala aspek kehidupan sosial. Dalam pandangan M. Syafaat Habib seorang khotib sholat Jum'at di kota Solo, ia berkata bahwa tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia. Menurutnya, ini adalah bentuk sambung diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebab, dengan akhlak yang mulia, manusia bisa menyadari hakikat fungsi manusia, yaitu seorang 'abdun (hamba Allah) yang Maha Esa yang taat kepada-Nya, menjauhi larangannya, kemudian menerapkan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. (Habib, 1982)

Muhammad Natsir memberikan pemahaman mendalam tentang tujuan dakwah yang sejati. Salah satu tujuan utama yang menjadi inti pemikirannya adalah menjembatani fitrah manusia dengan wahyu Ilahi (Natsir, 2023). Dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran Agama Islam secara verbal atau nonverbal, akan tetapi dakwah adalah misi suci yang akan membimbing manusia agar bisa kembali ke fitrah asli mereka, yaitu mengenal dan menyembah Allah sesuai dengan panduan wahyu. Dalam pandangan Natsir, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 30. Namun, fitrah ini tidak selamanya selalu terjaga, banyaknya pengaruh eksternal maupun internal yang dihadapi manusia seperti lingkungan, budaya, sosial, hawa nafsu, seringkali menutup dan menjauhkan manusia dari fitrahnya.

Muhammad Natsir percaya bahwa wahyu Ilahi (Al-Qur'an dan al-Hadist) merupakan panduan yang diturunkan untuk membantu manusia Kembali kepada jalur yang benar. Wahyu ini bukan hanya sekedar aturan dan hukum, melainkan sebuah sistem nilai yang menjawab kebutuhan mendalam manusia; pertanyaan tentang tujuan hidup, makna keberadaan, dan hubungan antara di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu dakwah menurut Muhammad Natsir bukan hanya menyampaikan perintah Agama, tetapi juga menyentuh hati dan kesadaran manusia agar mereka menyadari hakikat keberadaan mereka sebagai hamba Allah,

Tugas dakwah disini adalah proses menyadarkan manusia tentang keberadaan fitrah tersebut, yaitu agar manusia dapat kembali kepada jalan yang benar dan lurus, yakni jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Proses menyadarkan manusia ini dapat tercapai apabila manusia bersedia untuk membuka diri terhadap wahyu Ilahi yaitu kitab al-qur'an dan hadist sebagai pedoman hidup di dunia. Muhammad Natsir mengklasifikasikan tujuan dakwah dalam beberapa poin penting; *Pertama*, menyeru kepada syari'at, agar manusia dapat menyelesaikan masalah hidup baik persoalan pribadi, keluarga, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara. *Kedua*, mengajak manusia untuk kembali ke hakekat manusia sebagai hamba Allah di dunia ini, yaitu sebagai *shuhada'* 'ala al-nas selaku pejuang dan pengawas bagi umat manusia yang lain. *Ketiga*, menyeru kepada hakikat tujuan hidup, yaitu menyembah kepada Allah SWT (Natsir, 2023).

Muhammad Natsir juga mengatakan bahwa dakwah harus dapat berjalan dengan rasa cinta dan ukhuwah. Berdasarkan hal demikian, Muhammad Natsir menyebutkan dakwah mempunyai tujuan yang sangat mulia, diantaranya;

1. Mengajak manusia kepada syari'at Islam untuk mencari dan menemukan penyelesaian masalah dalam kehidupan, baik dalam individu, keluarga, sosial, berbangsa dan bernegara.
2. Menyeru terhadap hakikat sebagai makhluk Allah SWT di bumi yang sangat luas ini. Didalmnya terdapat bermacam-macam jenis manusia, beragam keyakinan, beragam prinsip, yang harus diterapkan fungsi manusia sebagai *syuhada' alannas*, yaitu menjadi pengawas bagi seluruh ciptaan-Nya
3. Mengajak manusia kepada hakikat tujan hidup, yaitu beribadah hanya kepada Allah.
4. Dakwah harus bersih dan bebas dari kebencian dan permusuhan
5. Ucapan dalam dakwah hendaknya disampaikan oleh pelaku dakwah yang memiliki akhlaqul karimah
6. Menghindari segala hal yang buruk, seperti saling menuduh, saling mengkafirkan, dan juga menjauhi saling membuka aib
7. Menciptakan suasana persahabatan dengan mad'u agara mereka merasa memilik dakwah tersebut dan merasa bertanggungjawab untuk menyampaikan isi dakwah tersebut kepada orang lain. (Sumanto, 2021).

b. Metode Dakwah

Seseorang yang sudah memulai langkahnya untuk berdakwah, maka ia harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai macam bentuk persoalan dan karakter manusia. Para *da'i* akan dihadapkan dengan pendengar dari latar belakang budaya yang berbeda, status sosial yang berbeda, dan keilmuan yang tidak merata (Siregar, 2022). Ketika berdakwah, ada yang semerta merta menerima ajakan tanpa mengerti betul apa yang dikerjakan, ada yang tidak mau didakwahi karena gengsi, ada yang menolak dakwah karena merasa sudah sangat pandai, belum lagi orang yang memiliki masalah pendengaran dan penglihatan. Semua itu harus dihadapi oleh *da'i* dengan cara sepadan dan tepat sesuai dengan *mad'u* yang dihadapi.

Dalam al-qur'an disebutkan ada tiga cara bagi Rasul dan para *da'i* untuk berdakwah, yaitu *bi al-Hikmah* (dengan bijaksana), *bi al-Mauidzati al-Hasanah* (dengan memberikan nasihat-nasihat bai), *bi al-Mujadalah* (dengan bertukar pikiran), QS. An-Nahl:125. Muhammad Natsir mengutip kesimpulan dari Muhammad Abduh, bahwa secara garis besar kandungan ayat diatas dapat dibagi menjadi tiga golongan:

Pertama, golongan orang cerdas cendikiawan yang cinta terhadap kebenaran, mereka dapat berpikir kritis dalam memahami persoalan yang diberikan. metode dakwah yang sesuai adalah "*bi al-Hikmah*", yakni mendakwahi mereka menggunakan dalil-dalil, dan *hujjah* yang mudah diterima oleh kekuatan akal. *Kedua*, golongan orang awam. Dalam golongan ini mereka belum bisa berpikir kritis, dan sulit memahami pengertian yang tinggi. Mereka cocok didakwahi menggunakan metode *maw'idzati al-Hasanah*, yaitu dengan anjuran dan pendidikan, serta pelajaran yang mudah mereka pahami. *Ketiga*, golongan diantara kedua golongan tersebut, mereka belum bisa dicapai dengan metode hikmah, tetapi juga tidak bisa apabila didakwahi seperti golongan orang awam, mereka suka membahas suatu persoalan akan tetapi tidak sanggup mendalami sesuatu dengan benar. Golongan seperti ini harus dipanggil atau didakwahi dengan metode *mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu bertukar pikiran satu sama lain agar dapat berpikir secara sehat, dan dengan cara yang baik. (Natsir, 2023)

Kata hikmah seringkali diartikan bijaksana, yaitu salah satu pendekatan dakwah yang mampu merealisasikan apa yang didakwahkan kepadanya tanpa adanya paksaan ataupun tekanan (Nazirman, 2018). Menurut Sayyid Qutub, berdakwah dengan hikmah adalah memperhatikan keadaan *mad'u* dan lingkungannya, dengan menekankan pelajaran yang akan dijelaskan kepada *mad'u* dan tidak memberatkan *mad'u* dengan tugas ataupun tuntutan sebelum mereka benar-benar cukup secara mental. (Al-Hasjmy, 1994)

Muhammad Natsir menitik beratkan pembahasan dengan *al-Hikmah*, menurutnya kata *al-hikmah* lebih luas dari sekedar ilmu. Hikmah merupakan ilmu sehat yang sudah bercampur dengan rasa-periksa sehingga menjadi penggerak untuk melakukan hal yang bermanfaat dan efektif. Dalam buku Fiqhud Dakwah, Muhammad Natsir membagi arti dakwah *bi al-hikmah* dalam arti yang lebih luas, yaitu mampu untuk memilih waktu yang baik untuk bertindak, kemampuan menemukan kontak pikiran untuk menjadikannya titik pijak, dan kemampuan untuk memilah-milih kata serta cara yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dan keadaan *mad'u*. (Natsir, 2023)

Bila kemampuan hikmah dalam bidang sudah dapat dikuasai, maka dakwah *bi al-Hikmah* ini sangat diperlukan untuk menghadapi semua golongan. Maka kesimpulannya adalah para *da'i*

untuk menyeru kepada jalan Allah adalah dengan hikmah, yaitu dengan cara yang bijaksana, sesuai dengan *mad'u* yang dihadapi baik berbentuk *mau'idzatul hasanah* ataupun berbentuk *mujadalah*. Jadi dalam pandangan Muhammad Natsir metode *bi al-Hikmah* merupakan puncak dari metode dakwah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan metode lainnya.

c. **Muballigh/Da'i**

Pelaku dakwah disebut dengan *muballigh* atau *da'i*, mereka adalah pelaku dakwah utama yang menjadi garda terdepan untuk menyampaikan dakwah Islam. Meskipun demikian, kewajiban berdakwah tidak hanya dipikul oleh para *da'i* atau ulama saja, akan tetapi dipikul oleh masing-masing umat muslim (Habibullah, 2021). Hal ini diterapkan dalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.

Setiap *da'i* adalah pejuang yang berusaha untuk menyelamatkan Masyarakat agar tidak berada dalam kesesatan dan mengantarkannya pada kebahagiaan yang hakiki. Seorang *da'i* tak kenal lelah, dan seharusnya tidak mengharapkan penghargaan atau bayaran, karena kebahagiaan *da'i* ketika ia sukses membimbing masyarakat ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang Allah Ridho didalamnya, dan hal tersebut lebih berharga dan lebih mahal di sisi Allah SWT. Bagi seorang *da'i* hendaklah Ridho Allah yang dituju, sehingga ketika ia dihadapkan dengan tantangan dan hambatan dalam berdakwah ia bisa bersabar, ikhlas dan tetap memperjuangkan dakwahnya.

Bidang seorang *da'i* adalah *balagh*, yang berarti menyampaikan secara sempurna sampai "*balaghul mubien*", yaitu menyampaikan dengan sangat jelas sehingga mudah dimengerti oleh akal dan dapat diungkap didalam hati, sehingga dapat dipahami oleh keduanya (Natsir, 2023). Tugas *da'i* hanyalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam, sedangkan hidayah yang berhak hanyalah Sang Pencipta, dan hal tersebut diluar kemampuan seorang *da'i*.

Da'i akan menghadapi banyak hal ketika berdakwah, dan secara garis besar ia akan dihadapkan dengan dua hal penting ini, yaitu kewajiban dakwah yang harus ia tunaikan, serta kemerdekaan *beri'tiqod* yang harus dihormati (Natsir, 2023). Dakwah adalah amanah yang melekat pada setiap muslim, terutama para *da'i*. Tugas ini bukan hanya sekedar menyampaikan, akan tetapi juga membimbing umat. Namun meski seorang *da'i* memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam, ia juga harus menghormati hak setiap individu untuk menentukan keyakinannya. Dalam al-Qur'an surah Al-Baqoroh ayat 256 dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, dan hal ini harus dilakukan oleh seorang *da'i*, yaitu dengan menghormati kebebasan individu dalam menentukan keyakinan. Menyikapi dua masalah yang akan dihadapi oleh *da'i*, Muhammad Natsir (Natsir, 2023) memberikan tiga persiapan penting yang harus dilakukan oleh seorang *da'i*.

Pertama, pembinaan mental. Pribadi seorang *da'i* harus memiliki persiapan mental yang kuat, sebab kerja dakwah selalu berkaitan dengan orang-orang yang kehilangan arah hidup, teladan, hidup, dan semua itu berkenaan dengan mental (Yusro, 2017). Dakwah haruslah dilakukan secara kontinu, dan usaha yang kontinu juga, dengan menaruh seluruh perhatiannya dalam proses

pertumbuhan umat yang sedang dibimbingnya. Maka untuk melakukan tugasnya secara berkesinambungan itu, seorang juru dakwah/*da'i* harus mampu menjaga ketenangan dan keseimbangan jiwa, serta harus mempertahankan keseimbangan itu apabila ditengah-tengah dakwahnya ia mengalami tantangan dan hambatan.

Dalam al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 1-2, yang berbunyi;

﴿ كَتَبَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۖ وَذَكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾

Artinya: Alif Lām Mīm Šād. (Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad), maka janganlah engkau sesak dada (marah) karenanya dengan (kitab itu) engkau memberi peringatan, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Dalam surah diatas disebutkan bahwa seorang pembawa Risalah jangan sampai sesak nafas (marah) apabila ada yang mencemoohnya, mendustakannya, atau bahkan menyakitinya. Faktanya, semua hal tersebut telah dialami oleh Rasulullah, dan tidak menutup kemungkinan akan dialami juga oleh setiap *muballigh* atau *da'i* yang sekarang meneruskan risalah Rasulullah. Tidaklah juga seorang *da'i* itu menutup sebagian yang harus disampaikan karena khawatir akan membuatnya sesak dan mengundang rasa tidak senang, justru seorang *da'i* harus menyampaikan apa yang telah diperintahkan dengan cara dan waktu yang tepat, selebihnya maka itu menjadi urusan Allah SWT. (Natsir, 2023)

Kedua, persiapan ilmiah. Muhammad Natsir menganalogikan seorang *muballigh* bagaikan seorang petani, yang mana ia harus melakukan persiapan ilmiah berupa mengetahui cara terbaik bercocok tanam, harus tahu benih yang akan ditebar, bagaimana kondisi tanah, bagaimana kondisi iklimnya, pantangan apa yang harus dihindari, dan jenis hama yang sering mengganggu tanaman serta bagaimana cara memberantasnya (Natsir, 2023). Analogi tersebut relevan dengan seorang *da'i* yang akan melakukan dakwah Islam, karena persiapan ilmiah yang mumpuni akan mendukung keberhasilan dakwah Islam. Natsir menjelaskan bahwa seorang *da'i* harus menguasai beberapa hal;

- a) *tafaqquh fii al-Din*, yaitu *da'i* harus betul-betul menguasai kaikat isi dari Risalah yang disampaikannya kepada umat, megetahui isi, bidang, serta merasakan dalam hati dan mendalami seluruh dinamika yang terkandung didalamnya.
- b) *tafaqquh fii al-Nas*, yaitu seorang *da'i* mampu menguasai banyak faktor yang berkaitan dengan manusia, seperti memahami tentang psikologi manusia, intelegensi manusia, serta kondisi sosial masyarakat.
- c) menguasai Bahasa Al-Qur'an, artinya *da'i* mampu memahami Bahasa al-Qur'an/Bahasa Arab agar dapat menggali makna dan memahami secara mendalam isi pesan moral yang ada dalam Risalah.
- d) menguasai Bahasa pengantar, *da'i* seharusnya memiliki kemampuan untuk berbahasa pengantar bijaksana, dan sesuai dengan Bahasa *mad'u* yang akan dihadapinya (Natsir, 2023).

d. Integrasi Dakwah M. Natsir di Indonesia

Muhammad Natsir merupakan sosok besar dalam silsilah dakwah Islam di Indonesia. Ia dikenal sebagai ulama, politisi, pemikir dan pendakwah hebat yang kiprahnya sudah lama di Indonesia. Konsep dakwahnya yang sempurna tidak hanya dalam satu aspek keagamaan, tetapi

juga mencakup pendidikan, kondisi sosial budaya, dan politik. Melalui perjuangannya ia berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam tatanan masyarakat Indonesia baik secara materi atau literasi, serta juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fahrul, Ibdalsyah, & Kamalludin, 2022).

Dakwah Muhammad Natsir dalam dunia pendidikan tertuang dalam tujuan yang ia tetapkan. Menurutnya fungsi pendidikan adalah untuk membentuk dan menciptakan jasmani dan rohani yang sehat, menanamkan adab dan akhlak, membentuk manusia yang jujur, serta membangun hubungan baik dengan Allah SWT (*hablun minaAllah*) dan sesama manusia (*hablun min-annas*) (Muhammad Muttaqin, 2021). Pada tahun 1930, ia pertama kali mendirikan sekolah Islam di Bandung dan menamainya dengan sekolah “Pendidikan Islam” (pendis). Natsir berhasil menyusun rumusan belajar atau rencana “Pendidikan Islam” untuk sekolah rendah, menengah, dan sekolah guru. Pendis merupakan salah satu bukti konkret yang menunjukkan pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan yang integral (SAEFULLAH, 2024). Yang mendorongnya terjun ke dunia pendidikan, karena ia ingin mewujudkan cita-citanya, yakni membangun satu sistem pendidikan yang sesuai dengan hakekat ajaran Agama Islam. Baginya pendidikan wajib dikembalikan ke dasar dan tujuan diciptakannya manusia, yaitu hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, yang berarti “tujuan pendidikan adalah tujuan hidup” (Puar, 1978). Artinya, tujuan akhir dari pendidikan berupa penyerahan diri kepada Allah SWT secara sempurna. Maka menurut Natsir materi pendidikan itu harus berangkat dari Tauhid (Waluyo, 2021).

Selain dalam bidang pendidikan, Muhammad Natsir juga melakukan dakwahnya dalam bidang politik. Baginya politik adalah medan dakwah untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia menjadi salah satu ketua partai besar, yaitu partai Masyumi pada tahun 1949 (Yanti, Fatchurrohman, & Gunawan, 2023). Sebagai ketua partai Masyumi, ia menjadikan partai tersebut sebagai wadah perjuangan politik umat Islam. Masyumi menjadi contoh bagaimana umat Islam dapat berpartisipasi dalam politik modern dengan pendekatan demokratis dan konstitusional (Halim, 2011).

Natsir juga menyadari pentingnya dakwah sosial untuk menyentuh langsung kebutuhan umat. Salah satu Langkah strategisnya adalah mendirikan Yayasan dakwah yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada tahun 1967. Yayasan ini terbentuk dari sebuah kesepakatan ulama di Jakarta pada pertemuan halal bihalal antar ulama kala itu. Muhammad Natsir terpilih sebagai ketua dan memimpin DDII sampai akhir hayatnya. Dari Yayasan DDII inilah Gerakan dakwah dibangun dan dikembangkan oleh Muhammad Natsir. Sasaran dakwah Muhammad Natsir sangatlah luas tidak diperuntukkan kepada masyarakat kota saja, melainkan juga kepada masyarakat desa hingga ke pelosok (Fadli & Senjahaji, 2022).

Usaha yang dilakukannya adalah 1) memperluas pengertian hakikat dakwah dari sebagai *tabligh*, menjadi mencakup seluruh aspek kehidupan dalam melanjutkan Risalah Rasulullah, 2) menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat, 3) memberikan perhatian kepada

masayarakat, bahwa tugas dakwah adalah kewajiban yang wajib diemban oleh masing-masing individu, 4) meningkatkan kualitas dakwah, 5) mempertahankan dan melakukan pembelaan terhadap Aqidah umat, 6) membangkitkan serta membangun *ukhwah Islamiyah* secara internasional.

Pedoman DDII dalam segala hal termasuk juga dalam hubungan antar sesama umat beragama, ada beberapa aspek didalamnya, yaitu; 1) Agama Islam sebagai satu-satunya Agama yang benar di sisi Allah, dan Islam melarang melakukan paksaan dalam memeluk Agama (dalam surah Al-Baqoroh: 256), 2) Islam memberikan peringatan jika golongan Yahudi dan Nasrani tidak suka jika ada seorang muslim yang berusaha mempelajari Agama mereka (Al-Baqoroh:120), 3) orang Yahudi orang-orang yang paling keras melakukan permusuhan kepada orang-orang yang beriman, dan mereka yang menyekutukan Allah. Dan ditemukan orang yang paling akrab dengan orang yang beriman ialah orang Nasrani (al-Maidah:82) (Luth, 1999). Dengan hal demikian, DDII melakukan berbagai aksi esensial dan penting bagi peningkatan dakwah, yaitu membangun masjid, diutusny dai ke pelosok desa, dan menerbitkan majalah/buku. Hingga saat ini ada beberapa lembaga yang ada dibawah naungan DDII;

- 1) STID M. Natsir, merupakan kelanjutan dari Lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Perguruan tinggi ini didirikan pada tahun 1967 oleh DDII yang berfokus pada pembangunan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi dakwah Islam. Didirikan dengan visi untuk mencetak *da'i* yang berkualitas dan siap berkontribusi dalam Masyarakat (Nasution, 2023).
- 2) Laznas DDII, didirikan oleh Yayasan Dewan Dakwah (2002) untuk menghimpun zakat, infaq, dan sedekah guna mendukung terlaksananya program-program dakwah seperti beasiswa pendidikan, dakwah di pedalaman, pemberdayaan umat, kemanusiaan, dan kesehatan.
- 3) Hudaya Safari, merupakan badan usaha milik Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang berdiri sejak tahun 2000. Lembaga ini berfokus pada safari tour dan travel dengan menyematkan visi “menyelamatkan Indonesia dengan dakwah melalui haji dan umrah.” (Indonesia, n.d.)

Hingga saat ini Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sudah berusia 57 tahun yang kiprahnya masih dirasakan hingga saat ini. Selain Lembaga yang disebutkan diatas, Gerakan DDII dalam berdakwah lebih luas daripada itu seperti pembangunan masjid, pengiriman *da'i-da'i* ke seluruh Nusantara (32 propinsi), dan juga berdakwah melauai tulisan yang dikelola langsung oleh DDII mulai dari penerbitan majalah, buku-buku, yang tujuannya untuk memberikan informasi keagamaan kepada masyarakat secara luas.

Kesimpulan

Muhammad Natsir adalah seorang figur yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia. Pemikirannya tak hanya terbatas pada bidang dakwah saja, tetapi juga melibatkan pendidikan, sosial, dan politik. Konsep dakwah yang dibangun oleh Muhammad Natsir, menjadi acuan besar dalam melakukan dakwahnya di Indonesia. Salah satu implementasi dakwah Muhammad Natsir dapat dilihat dalam partisipasinya dalam bidang politik melalui partai Masyumi, serta pendirian Dewan

Dakwah Islamiyah Indonesia, yang menjadi sarana pemberdayaan umat, khususnya di daerah terpencil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai Agama, tetapi juga harus menjadi Solusi konkret bagi permasalahan umat dalam kehidupan. Konsep dakwahnya yang moderat, dan berbasis nilai-nilai tauhid memberikan inspirasi bagi generasi pendakwah masa kini untuk menjawab tantangan zaman. Melalui integrasi dakwahnya yang mencakup beberapa bidang, Muhammad Natsir telah membuktikan bahwa Islam dapat menjadi Rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana telah ditekankan dalam kitab suci al-Qur'an. Dakwah integratifnya yang menyeluruh yang menggabungkan Sebagian disemnsi kehidupan manusia, baik dalam spiritual, intelektual, sosial, politik, dan ekonomi. Hal tersebut dibuktikan bahwa Muhammad Natsir bukan hanya sebagai penyampai dakwah saja, namun ia adalah pelaku utama dakwah yang dibuktikan dengan keterlibannya langsung sebagai tokoh Agama internasional, tokoh politik, tokoh pendidikan, dan tokoh sosial masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agus Susanto, M. (2019). Pola Komunikasi Jurnalistik Dalam. *Al-Hadi*, 4(02), 1-13.
- Al-Hasjmy. (1994). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badri, A. (2019). Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Agama dan Negara. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TEPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fadli, M., & Senjahaji, D. I. (2022). The Indonesian Islamic Propagation Council (Ddii) And the Expansion of Salafism in Indonesia. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Kominikasi*, 13(2), 214-227. Retrieved from <http://syaekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi>
- Fahrul, F., Ibdalsyah, & Kamalludin. (2022). Konsep Tiga Pilar Dakwah Mohammad Natsir dan Relevansi Perkembangan Dakwah di UIKA Bogor. *Rayah Al-Islam*, 6(2), 193-209. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i2.614>
- Fathulloh, Z., Ghulam, Z., & Farid, A. (2023). Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat Tijaniyah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 9(2), 159-168. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i2.2544>
- Habib, M. S. (1982). *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Habibullah, K. A.-F. (2021). Kewajiban Dakwah Dalam Al-Qur'an Antara Fardu Ain Dan Fardu Kifayah (Studi Komparatif Atas Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah). *Tesis*, 1-220.
- Halim, A. (2011). *Peranan Muhammad Natsir dalam Dakwah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Hasanah, U., Mufarohah, S., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). *Pemikiran Muhammad*

- Natsir dalam Pembentukan Dasar Negara di Kontituante Tahun 1956-1959 Muhammad Natsir 's Thoughts on the Formation of the Basis of the State in the Constituent Assembly in 1956-1959.* 05, 135–145.
- Hikmawati. (2023). *M. Natsir: Penggerak Dakwah yang Tak Pernah lelah.*
- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 97–105. Retrieved from <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/319>
- Indonesia, D. D. I. (n.d.). No Title. Retrieved November 25, 2024, from <https://dewandakwah.id/> website: <https://dewandakwah.id/>
- Luth, T. (1999). *M. Natsir dan Pemikirannya.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Nasution, A. F. (2023). Strategi Dakwah Bil Hal Mahasiswa Stid Mohammad Natsir Dalam Memperluas Ajaran Islam Keseluruh Pelosok Wilayah Di Indonesia. *HIKMAH : Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 30–36. <https://doi.org/10.29313/hikmah.vi.2779>
- Natsir, M. (2023). *Fiqhud Da'wah.* Bekasi: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- Nazirman, N. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- Puar, Y. A. (1978). *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenang-Kenangan kehidupan dan Perjuangan.* Jakarta: Pustaka Antara.
- S, B. A. P., & Nurhanifah. (2025). Metode Penyampaian Pesan Dakwah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Dalam Kegiatan Pengkaderan Ulama di Aceh Tenggara Method of Delivering Da ' wah Messages from the Ulama Consultative Council (MPU) in Ulama Cadre Building Activities in Southeast Aceh. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 11(1).
- SAEFULLAH, A. S. (2024). Dakwah Ukhuwah Dan Siyasah : Misi Pendidikan Umat Dalam Pemikiran Dan Pergerakan Mohammad Natsir. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(3), 14–28. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.715>
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* , ISSN : 2715-470X (Online) , 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 41–53.
- Siregar, M. (2022). Rekonstruksi Model Penyiaran Dakwah Islam Pada Masyarakat Pesisir Kuala Langsa. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i1.1505>
- Soraya, S. H., & Maghfiroh, H. (2022). Analisis Struktur Teks Pesan Dakwah dalam Novel Mencari Sebuah Titik Karya Torianu Wisnu. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i1.1382>
- Sumanto, E. (2021). Pemikiran Dakwah M Natsir. *Siducat Journal Dawuh*, 2(1), 2.
- Syuhudi, I., Movemen, T., & Indonesia, I. (2024). *Sejarah perkembangan gerakan tarbiyah dewan dakwah islamiyah indonesia di indonesia.* 21(12), 1–37.

- Waluyo, W. (2021). Pendidikan Islam Dalam Pandangan M.Natsir. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.196>
- Waskito, T. (2023). Institusionalisasi pemikiran pendidikan Mohammad Natsir ke dalam lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 285–303. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Yanti, S. H., Fatchurrohman, M., & Gunawan, H. (2023). Konsep Dakwah Politik Mohammad Natsir di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 214–228. Retrieved from <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1611>
- Yusro, N. (2017). Urgensitas Kepribadian Da`i Dalam Berdakwah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v2i1.278>